

**REPRESENTASI POLISI PENGAYOM MASYARAKAT DALAM  
PROGRAM REALITY SHOW 86 NET.  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Oleh; Muhammad Yusri Ritonga  
Email : yusri.pulo@gmail.com  
Pembimbing : Dr. Belli Nasution, S.IP, MA**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax 0761-63272

**ABSTRACT**

*The police can be defined as a civilian public which regulate rules and laws. Police in Indonesia recorded which have many kinds of development from the beginning of independence until today. But in real, society actually asses Police always do slow actions. Furthermore, some cases related to motorcycle crime in different areas that disturb the society. Polri certainly realized that the importance of improve their ability to persuade society, one of them through 86 program on Net. This research aims to determine the meaning of denotation, connotation, and myths on reality show 86 program, knowing representation of police to persuade society which is presented on reality show 86 program.*

*This research uses qualitative research with approach of Roland Barthes semiotics analysis. The Subject in this research is scene on Reality show 86 program of NET production which cooperates with the Indonesian National Police. The data collection techniques through documentation and literature study. To achieve validity of data in this research, researcher uses triangulation technique.*

*The results of this research showed that there are three corresponding meanings in Roland Barthes semiotics. The meaning of denotation on reality show 86 NET such as police behaviors on their duties in the society environment to eradicating motorcycle crime. The meaning of connotations on reality show programs in the form of actions conducted by the police to persuade society in facing many kind of problems that caused by motorcycle crime. The meaning of the myths on reality show program after it was published through a review of literature about police persuade society is Police are able to provide security, protection to society and unlike imagined that police only exist when criminality appear such as motorcycle crime and do not prevent criminality early. The Representation of police to persuade society on reality show 86 program, police protects and helps society, how police make people be safe and secure which include do the best to society and also keeping in mind the prevailing values and norms.*

**Keyword:** *Representation, Reality Show, Semiotic, Police, Persuade Society.*

## PENDAHULUAN

Salah satunya yaitu program acara 86 adalah *reality show* yang menayangkan keseharian Polisi dalam mengamankan ketertiban, menertibkan pelanggar lalu lintas, penggrebekan, hingga tindakan yang dapat meresahkan masyarakat dari tindakan kejahatan yang disiarkan oleh NET.

NET. Merupakan salah satu stasiun televisi yang menyajikan berbagai tayangan program acara pilihan. NET. Saat ini terus berkreasi membuat berbagai macam program acara yang sesuai dengan kebutuhan khalayak, hal ini terlihat pada awal Tahun 2015 dengan mengeluarkan terobosan-terobosan program acara baru yang mengusung tema televisi masa kini. Berbagai acarapun telah dihadirkan oleh NET., mulai dari *infotainment*, *reality show*, *talkshow*, berita, kuis berhadiah, sit-kom, drama *musical*, hingga acara musik (dalam [www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id) di akses pada 17 juli 2017)

Secara konten, tayangan NET. Berbeda dengan tayangan televisi yang sudah ada. Sesuai semangatnya tayangan berita NET. wajib menghibur, dan sebaliknya, tayangan hiburan NET. harus mengandung fakta, bukan rumor ataupun gosip. Secara tampilan, NET. muncul dengan gambar yang lebih tajam dan warna yang lebih cerah. NET. telah menggunakan sistem *full high definition (FULL-HD)* dari hulu hingga hilir. Kini NET. dapat disaksikan melauli siaran terrestrial yang berbayar, atau *free to air*. NET.

juga dapat disaksikan dengan berlangganan televisi berbayar ([www.indikaenergy.com](http://www.indikaenergy.com), diaksestanggal 17 juli 2017).

Salah satu program televisi yang ada di NET. ini yang mengangkat tugas polisi adalah program *reality show* 86. Nama program 86 ini sendiri berasal dari kode sandi polisi yang berarti di mengerti atau *roger that* dalam bahasa Inggris. Program 86 merupakan tontonan yang segar dan dapat memacu adrenaline yang ditayangkan di NET. setiap hari pukul 21:00 -21:30 WIB.

Dalam program ini, pemirsa akan diajak bersama melihat keseharian beberapa anggota polisi yang memacu adrenalin, mulai dari menertibkan pelanggar lalu lintas, penggrebekan, pengungkapan sindikat narkoba hingga tindakan yang meresahkan masyarakat. ([www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id) di akses tanggal 17 Juli 2017)

Pemilihan Polisi yang tepat akan memberikan efek yang baik terhadap program *reality show* tersebut. Dalam diri Polisi sebagai komunikator, pemilihan polisi pasti memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut sangat penting untuk dapat menarik minat menonton masyarakat terhadap program tersebut, karena bagaimana informasi yang disajikan agar dapat diterima oleh khalayak sangat dipengaruhi oleh pengemasan yang dilakukan oleh Polisi. Ada kalanya orang menyukai suatu program bukan karena isinya, namun lebih tertarik kepada penampilan

pembaca berita atau pembawa acaranya (Morissan, 2008:367).

Namun selain soal tugas mereka, akan dibahas juga sisi humanis dari seorang Polisi yang tentunya merupakan seorang manusia biasa juga. Terutama pengaturan prioritas tugas yang menuntut kesiagaan setiap saat dengan keluarga yang menunggu di rumah. Diharapkan dari program ini, masyarakat dapat menghargai kerja Polisi dan menertibkan lingkungan dengan menaati hukum yang berlaku tanpa ditegur terlebih dahulu. Melalui program 86 NET, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menyadari pentingnya memahami aturan-aturan yang berlaku, menghargai dan membantu pihak Kepolisian.

Tidak hanya itu masyarakat juga dapat melihat sisi lain dari kehidupan pribadi seorang polisi sebagai manusia biasa dan hubungan dengan keluarganya. Program 86 di tampilkan sebagai bentuk pengayoman kepada masyarakat yang dilakukan Polisi dengan menunjukkan kinerjanya secara langsung di depan televisi.

Pengayoman merupakan perlindungan yang berarti sebagai tempat berlindung, hal (perbuatan dan sebagainya) dalam KBBI. Perlindungan berarti mengayomin dari hal-hal yang berbahaya, sesuatu itu bisa saja berupa kepentingan maupun benda atau barang. Selain itu perlindungan juga mengandung makna pengayoman yang diberikan oleh seseorang terhadap orang yang

lebih lemah. Dengan demikian, perlindungan hukum dapat diartikan dengan segala upaya pemerintah untuk menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada warga negaranya agar hak-haknya sebagai seorang warga negara tidak dilanggar, dan bagi yang melanggarnya akan dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.(www.Harian Republika.com di akses 17 Juli 2017)

Menurut Muchsin perlindungan hukum adalah kegiatan untuk melindungi individu dengan menyetarakan hubungan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang menjelma dalam sikap dan tindakan dalam menciptakan adanya ketertiban dalam pergaulan hidup antara sesama manusia. (Muchsin, 2003. 14)

Akan tetapi karena berbagai keadaan dan tuntutan serta pengaruh dari lingkungan, serta kondisi pribadi yang cenderung kuat, akan berakibat kurang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tugas maupun di luar lingkungan tugas. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa Polisi lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Instansi yang pekerjaannya memburu dan menangani masalah kejahatan. Mendengar kata Polisi, segera saja pikiran masyarakat tertuju pada pencurian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Atau yang lebih ringan kemacetan lalu lintas.

Program 86 bisa jadi ditampilkan sebagai bentuk pengayoman polisi terhadap masyarakat yang dilakukan polisi

dengan menunjukkan kinerjanya secara langsung di depan televisi supaya masyarakat dapat melihat bagaimana polisi menunjukkan kinerjanya sebelum terjadinya tindakan kejahatan yang dapat merugikan masyarakat. Namun di samping itu, nilai edukatif dari tayangan ini tentu saja sangat banyak. Selain mengajarkan untuk lebih disiplin dalam mematuhi peraturan yang berlaku, *reality show* 86 ini juga menjadi semacam gambaran bahwa sewaktu-waktu kita bisa saja menjadi sorotan. Acara ini semacam sosialisasi yang sangat efektif mengenai aturan-aturan yang berlaku di Indonesia hingga sanksi yang mungkin didapatkan bila melakukan pelanggaran.

Adapun hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengangkat program *reality show* 86 ini sebagai objek penelitian sebab film ini mengangkat realitas kinerja polisi sebagai pengayom masyarakat yang dilakukan polisi dengan menunjukkan kinerjanya secara langsung di depan televisi supaya masyarakat dapat melihat bagaimana polisi menunjukkan kinerjanya sebelum terjadinya tindakan kejahatan yang dapat merugikan masyarakat dan Program *reality show* 86 ini adalah acara pertama yang menampilkan figure polisi pada televisi, yang berbeda dengan tayangan sebelumnya di kemas dalam berita seperti patrol, tangkap dan buser yang menayangkan bagaimana polisi melakukan tindakan di tempat

kejadian perkara, berbeda dengan *program reality show* 86 yang menampilkan bagaimana polisi merencanakan, menemukan dan menindak sebuah kasus.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Representasi Polisi Pengayom Masyarakat Dalam Program *Reality Show* 86 Net. Episode Penangkapan Pelaku Geng Motor Tim Jaguar Polresta Depok (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Representasi “Bagaimana representasi polisi pengayom masyarakat dalam program *reality show* 86 NET.”

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam program *reality show* 86 NET.. Untuk mengetahui Representasi polisi pengayom masyarakat dalam program *reality show* 86 NET.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Representasi**

Stuart Hall (dalam Turner, 2010: 63) menyebut Representasi sebagai Konstitutif. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk.

Representasi di sini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas, dalam usaha menyajikan ulang ini tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya.

Graeme Turner (dalam Sobur, 2009:127) menolak prespektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, bagi turner film bukan sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu.

Sistem representasi terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna

dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

## Media Massa

Potter (2001) menyatakan bahwa kita sekarang hidup di dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia media. Kita menggunakan media ketika kita merasa bahwa dunia nyata menjadi terbatas dan kita tidak mendapatkan pengalaman dan informasi yang kita inginkan dari dunia nyata. Namun, terkadang kita mengalami kesulitan untuk membedakan antara dunia nyata dengan dunia media.

Menurut Potter, inti dari *media literacy* adalah “*taking control*” atau kita sebagai *audience* hendaknya bias mengontrol pengaruh media terhadap kita. Jika kita telah *media literate*, maka kita akan memiliki perspektif yang lebih jelas mengenai batas antara dunia nyata dan dunia yang dibuat oleh media, sehingga kita akan dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang kita inginkan tanpa terganggu oleh hal-hal yang berbahaya atau kurang baik (Rakhmat, 2011).

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanisme surat kabar, film, radio dan televisi ( Cangra, 2005:119-122).

a. Kemampuan dan keinginan untuk membuat kemajuan dalam memahami isi, memperhatikan dan menyaring informasi media.

b. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media

c. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media.

Pendekatan pertama dari efek komunikasi adalah kecenderungan kita melihat media massa itu sendiri, baik yang berkaitan dengan pesan maupun media itu sendiri. Pendekatan kedua adalah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa penerima informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku atau dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavior. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa individu, kelompok, organisasi, masyarakat dan bangsa (Rakhmat, 2005: 218). Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam penelitian ini adalah media televisi yang termasuk kategori media elektronik.

### **Program reality Show 86**

Program *reality show* adalah sebuah genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain umumnya khalayak biasa (Totona, 2010: 3). Menurut Widyaningrum dan Christiatuti (dalam Jurnal Musthofa, 2012: 5) *Reality show* adalah suatu acara yang menampilkan realties kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat

masyarakat. *Reality show* tidak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga ajang kompetisi, bahkan menjahili orang.

Program *reality show* memang muncul di awal-awal tahun 2000 dan *reality show* masih banyak diproduksi dan ditayangkan di televisi termasuk dalam dunia pertelevisian Indonesia. Namun ketika ditanya darimana *reality show* ini berasal, pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Asal-usul fakta-fakta televisi populer merupakan hal yang rumit. Sebagai jenis program peranakan, *reality show* merupakan program yang sulit dikategorisasikan. Ada tiga dasar utama kaitannya dengan fakta-fakta televisi populer atau program-program televisi yang berdasarkan fakta yaitu tabloid journalism, *documentary*, *television* dan populer *entertainment* (Hill, 2008: 15).

Program *reality show* yang bertajuk “86” ini menyuguhkan rasa yang berbeda karena mengangkat sosok Polisi beserta kinerjanya sebagai pengayom masyarakat menjadi materi tayangannya. Keseharian Polisi dalam menjaga ketertiban, keamanan dan melindungi masyarakat dari tindakan kejahatan inilah yang diekspos dan ditayangkan.

Program *reality show* 86 merupakan kode persandian kepolisian negara yang berarti “dimengerti”. Jadi *reality show* yang merupakan hasil kerjasama NET TV dengan Kepolisian Negara Republik

Indonesia ini berisi kerjasama antar personil polisi dalam mengungkap suatu kejahatan. Mulai dari kasus kecil seperti pelanggaran rambu lalu lintas, parkir sembarangan di bahu jalan hingga memberantas gang motor sudah pernah ditayangkan di acara ini. Menariknya lagi, pemirsa televisi dapat mengetahui apa yang terjadi di lapangan ketika Polisi mengejar penjahat hingga proses penyelesaian kasus-kasus pelanggaran hukum tersebut di kantor polisi. (dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), di akses tanggal 17 Juli 2017).

### **Pengayom Masyarakat**

Pengayom adalah memberikan perlindungan kepada hak asasi manusia yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan upaya hukum atau dengan kata lain perlindungan hukum adalah berbagai upaya hukum yang harus diberikan oleh aparat penegak hukum untuk memberikan rasa aman, baik secara pikiran maupun fisik dari gangguan dan berbagai ancaman dari pihak manapun (Rahardjo. 2006:74)

Pengayoman adalah perlindungan akan harkat dan martabat, serta pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh subyek hukum berdasarkan ketentuan hukum dari kesewenangan atau sebagai kumpulan peraturan atau kaidah yang akan dapat melindungi suatu hal dari hal

lainnya. Berkaitan dengan konsumen, berarti hukum memberikan perlindungan terhadap hak-hak pelanggan dari sesuatu yang mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak tersebut (Hadjon. 1993:25).

Peran polisi dalam menegakkan hukum dan melindungi masyarakat dan berbagai gangguan rasa tidak aman dan kejahatan adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Baik melindungi warga masyarakat maupun melindungi berbagai lembaga dan pranata sosial, kebudayaan dan ekonomi yang produktif. Pada dasarnya hubungan Polri dengan warga masyarakatnya terbagi dalam tiga kategori ([tamanlalulintas.com](http://tamanlalulintas.com)), yaitu:

1. Posisi seimbang atau setara, dimana Polisi dan masyarakat menjadi mitra yang saling bekerja sama dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Posisi polisi yang dianggap masyarakat sebagai mitranya, sehingga beberapa kebutuhan rasa aman harus dipahami dan dipenuhi.
3. Posisi Polisi sebagai pelindung dan pengayom masyarakat, sekaligus sebagai aparat penegak hukum yang dapat dipercaya.

### **Polisi**

Di Indonesia tidak seorangpun yang belum pernah mendengar dan mengetahui apa itu "Polisi". Dimanapun orang berada, baik di kota maupun dipelosok-pelosok desa tentu pernah berjumpa dengan Polisi. Dalam masa tenang, ketika Polisi

menjalankan masa tugasnya, dan lebih-lebih dalam keadaan bahaya dan keributan, masyarakat hanya mengenal Polisi, dan gambaran tentang Polisi diperoleh tergantung dari pengetahuan masing-masing yang tidak selalu menyenangkan baginya.

Malahan tidak sedikit yang menganggap bahwa Polisi itu sebagai hantu yang harus dijauhi. Pendapat yang demikian itu memang menunjukkan pengertian yang tidak semestinya, sebab untuk memahami sifat Polisi yang sebenarnya diperlukan pengertian dan penerapan akan tugas dan kewajiban yang lebih lengkap.

Pengertian Kepolisian menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Undang-undang Kepolisian adalah segala sesuatu hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga Polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sebagai seorang warga Negara masyarakat memandang Polisi sebagai mata rantai utama yang menghubungkan masyarakat dengan penegak hukum. Tentu saja, masyarakat tahu sedikit tentang pekerjaan para detektif, penyidik dengan yang lainnya, namun masyarakat tidak sering melihat mereka, masyarakat juga jarang melihat seorang Kepala Polisi. Orang-orang yang memakai lencana di jalan para Polisi lalu lintas adalah polisi yang sering dilihat oleh setiap orang. Bagaimanapun penampilan

mereka, bagaimanapun tindakan mereka, mereka adalah tangan hukum yang menjadi pengayom bagi masyarakat. Masyarakat bisa mengatakan bahwa mereka adalah tuan rumah resmi yang mencerminkan niat baik kota (Andrew R. Cecil, et al, 2011:25).

### **Semiotika**

Menurut Littlejohn (1996:64), Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda atau seme yang berarti penafsir tanda. Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Morissan (2009:27) menyebutkan Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (dalam Piliang, 2012:300).

Charles Sanders Peirce, pendiri semiotika modern, mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan

antara tanda (simbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dimana keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah icon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan symbol untuk asosiasi konvensional.

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Roland Barthes (dalam Sobur, 2003:6769) berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Roland Barthes (dalam Kriyanto, 2012: 207) menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya.

Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni :

1. Denotasi
2. Konotasi
3. Mitos

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan Kualitatif dan analisis semiotika dengan paradigma Roland Barthes untuk meneliti objek penelitian.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

1.Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi, Sumber dan berupa data korpus *Reality Show* 86 NET. Produksi NET. Tahun 2017.

2.Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui data yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, informasi dari situs internet, dan dokumen-dokumen lainnya mengenai program *reality show* 86 untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dokumentasi dan studi pustaka.

#### **1. Dokumentasi**

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasinya simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari identitas seksual transgender yang muncul berupa gambar atau beberapa *audio* dan *visual* dalam program *reality show* 86. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui dialog dari adegan yang terdapat dalam program *reality show* 86 yang berdurasi 30 menit.

#### **2.Studi Pustaka**

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet, dan sumber-sumber lainnya

yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, Milles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2012 : 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

Unit analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 6 scene yang merepresentasikan polisi pengayom masyarakat di dalam program *reality show* 86.

#### **Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini penulis mencoba menemukan representasi polisi pengayom masyarakat dalam program *reality show* 86 net. Episode

Penangkapan Pelaku Geng Motor Tim Jaguar Polresta Depok dengan mengunkakn teknik analisi semiotika roland barthes yanf terdiri atas makna denotasi, konotasi dan mitos semiotika. dalam program *reality show* ini , Polisi pengayom masyarakat memberikan perlindungan kepada hak asasi manusia yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan upaya hukum atau dengan kata lain perlindungan hukum. Kinerja Kepolisian dalam masyarakat adalah mitra yang saling membutuhkan, Polisi di negeri ini mempunyai fungsi dalam struktur kehidupan masyarakat sebagai pengayom masyarakat, penegak hukum, yaitu “mempunyai tanggung jawab khusus untuk memelihara ketertiban masyarakat dan menangani kejahatan, baik dalam bentuk tindak terhadap pelaku kejahatan maupun dalam bentuk upaya pencegahan kejahatan agar para anggota masyarakat dapat hidup dan bekerja dalam keadaan aman dan tentram.

Polisi yang ditampilkan di dalam program 86 ini adalah bagaimana polisi menjalankan tugas yang dapat dilihat dalam program *reality show* 86, dalam menjalankan tugas polisi tidak hanya melakukan dengan tindakan kekerasan tetapi dapat juga dilakukan dengan berkompromi dan juga negosiasi yang baik agar dapat meminimilasikan tindakan yang

dapat merugikan kedua belah pihak, polisi yang di tampilkan dalam acara tersebut tahu kapan harus bertindak tegas dan juga berkata kasar supaya para anggota gank motor tersebut bersikap kooperatif.

Makna denotasi yang terdapat dalam program reality show 86 berupa perilaku-polisi dalam tugasnya di tengah masyarakat dalam memberantas gank motor, makna konotasi polisi pengayom masyarakat dalam program ini adalah tindakan yang dilakukan oleh polisi sebagai pengayom masyarakat di dalam menghadapi berbagai persoalan yang di sebabkan gank motor, dan mitos yang direpresentasikan di dalam program ini adalah berupa karakteristik atau ciri Polisi pengayom masyarakat diantaranya yaitu, mampu memberikan keamanan serta memberikan perlindungan kepada masyarakat, Sebelum terjadi nya tindakan kejahatan seperti gang motor yang meresahkan masyarakat dan tidak seperti yang di bayangkan masyarakat bahwasan nya polisi hanya ada ketika terjadi nya tindakan kejahatan seperti gang motor dan tidak melakukan pencegahan.

Representasi polisi pengayom masyarakat dalam Program *reality show* 86, adalah polisi yang melindungi dan mengayomin masyarakat bagaimana polisi membuat masyarakat aman dan tenteram, serta memberikan bimbingan kepada masyarakat melalui upaya pre-emptif dan preventif yang dapat meningkatkan

kesadaran masyarakat dan juga tetap memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara garis besar, program reality show 86 merupakan acara realty show yang memberikan informasi sekaligus mengedukasi penonton akan pekerjaan keseharian polisi, yang merupakan tontonan yang segar dapat memacu adrenalin. Namun representasi polisi pengayom masyarakat tergambar pada setiap scen dalam program tersebut di mana setiap adegan tersebut memiliki makna tersendiri bagi penontonnya. Berdasarkan hasil analisis penulis pada program reality show 86 maka di dapatkan kesimpulan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam program reality show 86 di dapatkan berupa perilaku-polisi dalam tugasnya di tengah masyarakat dalam memberantas gank motor, makna konotasi polisi pengayom masyarakat dalam program ini adalah tindakan yang dilakukan oleh polisi sebagai pengayom masyarakat di dalam menghadapi berbagai persoalan yang di sebabkan gank motor, dan mitos yang direpresentasikan di dalam program ini adalah berupa karakteristik atau ciri Polisi pengayom masyarakat diantaranya yaitu, mampu memberikan keamanan serta memberikan perlindungan kepada masyarakat, Sebelum terjadi nya tindakan kejahatan seperti gang motor yang meresahkan masyarakat dan tidak seperti yang di bayangkan

masayarakat bahwasan nya polisi hanya ada ketika terjadi nya tindakan kejahatan seperti gang motor dan tidak melakukan pencegahan. Representasi polisi pengayom masyarakat dalam Program *reality show* 86, adalah polisi yang melindungi dan mengayomin masyarakat bagaimana polisi membuat masyarakat aman dan tenteram, serta memperlihatkan kekuatan kepolisian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan juga tetap memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Setelah mendapatkan kesimpulan atas penelitian ini, penulis memberikan saran kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Berikut saran yang penulis kemukakan: Program *reality show* memiliki makna di dalamnya dapat menghasilkan makna tersendiri bagi penontonnya, oleh karena itu pihak produser dan semua yang terlibat di dalam produksi program *reality show* harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan yang terdapat di dalam acara ini, sebaiknya sebelum menayangkan program ini perlu dilakukan observasi yang mendalam untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari penonton. Demi meningkatkan kualitas industri pertelevisian ditanah air, disarankan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam industri pertelevisian agar lebih banyak mengangkat *reality show* yang menyampaikan kinerja yang dilakukan polisi dengan menunjukkan secara langsung di

depan televisi agar masyarakat dapat melihat bagaimana polisi menunjukkan kinerjanya sebelum terjadi nya tindakan kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Andrew R. Cecil, et al. 2011. *Penegakan Hukum Lalu Lintas : Panduan Bagi para Polisi dan Pengendara*. Bandung: Nuansa.
- Ardianto, Elvinaro & Lukiaty K. Erdiana. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- A. S. Alam. 2010. *Pengantar Kriminologi*. Makasar: Pustaka Refleksi
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos – Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Danesi, Marcel and Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadjon, Philipus M., 1993, *Pemerintahan Menurut*

- Hukum(Wet-en Rechtmatig Bestuur):* Surabaya, Yuridika.
- Hill, Annette. 2008. *Reality TV: Audiences and Popular Factual Television*. New York: Routledge.
- Jalaludin Rakhmat, M.Sc. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jefkins, Frank. 2002. *Public Relations*. Erlangga: Bandung
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. *Theories of Human Communication Eight Editio*. Belmont, California : Thompson Wadsworth.
- Mabruri KN, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV : Format Acara Non – Drama, News & Sport*. Jakarta: Grasindo Moleong.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Onong Uchjana Effendy. 2004. *Ilmu komunikasi dan praktek*. Bandung: Remaja Rodas Karya
- Paul Coblay & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satjipto Rahardjo. 2006. *Membedah Hukum Progresif*, Jakarta, Kompas.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, Tommy. 2013. *Berkarier di Bidang Broadcasting*. Yogyakarta: CAPS
- Sutisno. P.C.S, 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Radio*. Jakarta: Grasindo.
- Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual, Representasi Kemiskinan sebagai Modifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Turner. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turner, Lynn.h dan West, Richard. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- \_\_\_\_\_. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Media.
- Wulan, Ambar, 2009, *Polisi dan Politik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Skripsi / Jurnal:**
- Al'Amin, Muhammad. 2014. Representasi Perempuan dalam Iklan 60 Tahun Tempo Scan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Khairani, Afifah Noor. 2014. Representasi Citra Diri Jokowi dalam Film JOKOWI. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sari, Purnama Sari . 2012. Representasi Citra Polisi Lalu Lintas pada Film Dokumenter *Police Is My Hero*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Musthofa, As'ad. Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 3 No. 1, Februari-Juli 2012. Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi. Magister Ilmu Komunikasi UNDIP
- Suryana Sumanti, 2002. Kinerja anggota Porli Apa, Bagaimana, Dan Cara

Pengembangan Oleh Guru  
Besar Psikologi,  
Universitas Padjajaran

Diakses pada tanggal  
2 september 2017

Muchsin. 2003. *Perlindungan dan Kepastian Hukum bagi Investor di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

<http://kabarkampus.com>, diakses tanggal 05 Maret 2018

[www.polri.go.id](http://www.polri.go.id), Diakses pada 05 Januari 2018

[www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id), diakses pada 05 Januari 2018

**Lainnya:**

Harian Republika, Tanggal 24 Mei 2004.

([http://www.kompasiana.com/sahroha.lumbanraja/86-hati-hati-melanggar-hukum-anda-masuk-tv\\_54f4b3647455137e2b6c8f44](http://www.kompasiana.com/sahroha.lumbanraja/86-hati-hati-melanggar-hukum-anda-masuk-tv_54f4b3647455137e2b6c8f44) di akses tanggal 17 juli 2017)

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

<http://metro.polri.go.id/kemitraan-polri/polisi-yang-humanis>. Diakses tanggal 17 2017.

<http://www.netmedia.co.id/about> di akses pada 17 juli 2017

[www.indikaenergy.com](http://www.indikaenergy.com), diakses tanggal 17 juli 2017

[http://repository.unpad.ac.id/8499/1/kinerja\\_anggota\\_polri.pdf](http://repository.unpad.ac.id/8499/1/kinerja_anggota_polri.pdf), diakses tanggal 17 juli 2017

<http://tamanlalulintas.Rj>. Tugas dan Peranan Porli Terhadap Masyarakat Blogspot.com.